

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur operasional penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian diri merupakan tugas perkembangan pada usia akhir kanak-kanak. Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok, suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan berperilaku. Keadaan ini mendorong ahli psikologi untuk menyebut periode ini sebagai usia penyesuaian diri (Hurlock, 2008, hlm. 147).

Periode kanak-kanak akhir yang ditandai dengan bertambah luasnya lingkungan sosial anak-anak menuntut anak untuk mampu menyesuaikan diri secara pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan karena anak sebagai individu dituntut untuk memenuhi kebutuhan diri terhadap lingkungan di mana ia tinggal. Schneiders (1964) menyebutkan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai,

A process involving both mental and behavioral responses, by which an individual; strives to cope successfully with inner needs, tensions, frustration and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by objective world in which he lives. (hlm. 51).

Schneiders berpendapat penyesuaian diri sebagai sebuah proses yang melibatkan respons mental dan tingkah laku, di mana individu berusaha untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan dan harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.

Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak (Hurlock, 2008, hlm. 146). Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*)

berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Hal ini menunjukkan bahwa usia akhir kanak-kanak merupakan usia Sekolah Dasar. Secara umum usia peserta didik di Sekolah Dasar berkisar antara 6/7–13/14 tahun. Dalam kajian psikologi perkembangan, usia tersebut masuk pada masa akhir kanak-kanak yang mana peserta didik sudah belajar sosialisasi di lingkungan yang lebih luas. (Irham & Wiyani, 2014, hlm. 43).

Pada lingkungan pendidikan, anak dituntut untuk mampu mengikuti aturan di lingkungan tersebut dan menyesuaikan standar yang diterima oleh individu di sekitarnya agar mampu memenuhi kebutuhannya baik secara pribadi maupun sosial. Penyesuaian diri peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar hendaknya memiliki penyesuaian diri yang baik sebagai respon mental dan tingkah laku terhadap lingkungan sekolah, peserta didik dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah yaitu kebutuhan untuk belajar, bersosialisasi, serta kebutuhan peserta didik untuk berkembang dan menyelesaikan tugas perkembangan usianya agar selaras dan harmoni antara kebutuhan dirinya dengan harapan sekolah terhadap dirinya, baik dari guru, teman sebaya di sekolah, maupun peraturan dari lingkungan sekolah itu sendiri.

Penyesuaian diri anak terbentuk sejak anak masih bayi. Penelitian tentang penyesuaian sosial anak-anak lebih besar (Hurlock, 2008, hlm. 87). Penyesuaian diri yang terbentuk sejak bayi pada anak tentunya dipengaruhi dengan interaksi dalam keluarga. Crouter & Bumpus (2001, hlm. 156) mengungkapkan dalam penelitian mereka bahwa stres kerja orang tua memiliki implikasi untuk kualitas interaksi keluarga dan pada gilirannya penyesuaian anak-anak dan remaja. Stres kerja terkait dengan perasaan orang tua yang berlebihan dan ketegangan, selanjutnya memprediksi penerimaan orang tua-anak yang lebih rendah dan konflik yang lebih tinggi, proses ini berhubungan dengan penyesuaian yang kurang positif dari anak-anak dan remaja.

Penyesuaian diri yang positif pada diri individu ditandai dengan beberapa aspek yaitu ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme psikologis dan perasaan frustrasi, mampu berpikir rasional dan mengarahkan diri, mampu

untuk belajar menghadapi pengalaman masa lalu serta bersikap realistis dan objektif (Schneider, 1999, hlm. 274). Jika terjadi penyesuaian diri yang salah pada anak-anak, maka dapat menyebabkan berbagai permasalahan baik dalam diri maupun secara sosial.

Penyesuaian diri salah secara sosial dapat menyebabkan ketidakmampuan anak dalam berteman dan memiliki kelompok teman sebaya. Status rekan didefinisikan sebagai sejauh mana anak-anak disukai atau tidak disukai oleh kelompok teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiener (2004, hlm. 22) bahwa penyesuaian diri anak-anak dapat dievaluasi dengan melihat sejauh mana mereka disukai (penerimaan/popularitas) atau tidak disukai oleh sebagian besar anak-anak (penolakan). Lebih lanjut pada anak-anak, Crick dan Dodge telah mengkonseptualisasikan penyesuaian sosial sebagai sejauh mana anak bergaul dengan teman sebaya mereka, terlibat dalam perilaku sosial adaptif yang kompeten, serta sejauh mana mereka tidak menunjukkan permusuhan dan perilaku tidak kompeten. Penyesuaian sosial anak ditandai oleh interaksi sosial yang positif dan persahabatan dengan teman sebaya, ketidakmampuan sosial sering kali berisi agresi, penarikan sosial, atau penolakan teman sebaya (Carey, 2012, hlm. 8).

Pentingnya penyesuaian diri pada anak-anak menunjukkan bahwa perkembangan penyesuaian diri yang positif berguna bagi perkembangan optimal pada aspek kepribadian lainnya. Schneiders mengungkapkan setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu (1) kondisi fisik, (2) kepribadian, (3) proses belajar, (4) lingkungan, dan (5) agama serta budaya (Ali dan Asrori, 2014, hlm. 181).

Budaya menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Budaya yang berkembang dalam kelompok masyarakat sering pula kita sebut sebagai kultur. Kultur adalah pola perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Produk itu dari interaksi antar kelompok orang dengan lingkungannya selama bertahun-tahun.

Kelompok kultural dapat sebesar Amerika Serikat atau sekecil suku Amazon yang terasing. Berapa pun besarnya, kultur kelompok itu akan mempengaruhi perilaku anggotanya (Santrock, 2010, hlm. 170).

Ajiboye, dkk., (European Scientific Journal Volume 8 : 30) menyebutkan di Nigeria dengan banyaknya budaya, keyakinan budaya telah memunculkan gaya pengasuhan yang telah terbukti negatif mempengaruhi hasil psikososial anak-anak, yang menyebabkan kekhawatiran serius tentang penyesuaian psikologis anak dan pemuda Nigeria. Selanjutnya Schachner, dkk. (2014, hlm. 1606) dalam penelitian terhadap remaja imigran di Jerman mengungkapkan siswa imigran di banyak negara Eropa memiliki pencapaian pendidikan yang lebih rendah daripada teman sekelas mereka. Analisis berdasarkan data dari 695 siswa sekolah sebagian besar kedua dan generasi ketiga sekunder dari lebih dari 50 negara menunjukkan harapan akulturasi orang tua dan praktik budaya dalam keluarga (misalnya, agama dan penggunaan bahasa) serta tingkat keterlibatan sekolah adalah prediktor terbaik dari hasil psikologis dan penyesuaian sosial peserta didik.

Di Indonesia terdapat tiga ratus lebih kelompok suku bangsa yang sifat hidupnya cukup berbeda dan signifikan dari kelompok lain. Di samping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa khas. Di Sumatera terdapat sejumlah suku terasing dan mempunyai ciri khas tradisional. Ada sejumlah kelompok minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas di provinsi Jambi. Suku minoritas di pedalaman hutan provinsi Jambi dan sekitarnya dikenal dengan nama umum orang "Suku Anak Dalam" yang memiliki tradisi sendiri. Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) seperti masyarakat terasing lainnya, merupakan penduduk yang secara turun-temurun menduduki wilayah geografis tertentu (Mahmud & Kusnadi, 2010, hlm. 331).

Suku Anak Dalam memiliki beberapa sebutan yaitu "Orang Rimba", "Sanak", atau "Suku Kubu". Suku Anak Dalam hidup di pedalaman hutan, berpindah-pindah, terkadang menumpang di kebun karet milik masyarakat transmigrasi, perbedaan Bahasa, pakaian tradisional dan adat Suku Anak Dalam yang sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya selama

bertahun-tahun telah memberikan prespektif yang kurang baik. Masyarakat menganggap Suku Anak Dalam mengganggu sehingga Suku Anak Dalam semakin terisolasi. Angapan masyarakat ini membentuk identitas Suku Anak Dalam dengan sebutan “Suku Kubu”, istilah *kubu* merupakan sebutan yang dilekatkan oleh masyarakat Melayu pada komunitas ini. Kubu diartikan hidup liar, kotor, bau, penuh dengan kekuatan mistis, bodoh dan tertutup. Makanya penyebutan kubu ini sangat ditentang oleh suku ini, dan kemudian mereka menyebutkan identitas mereka sebagai “Orang Rimba” (Robert, dkk., 2010).

Budaya kehidupan Suku Anak Dalam tidak terlepas dari pengaruh keluarga terhadap tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan penyesuaian diri. Maccoby (dalam Pilarinos & Solomon, 2017, hlm. 88) berpendapat bahwa sosialisasi dan penyesuaian anak yang banyak dibentuk oleh hubungan orang tua-anak. Suku Anak Dalam yang telah memulai pendidikan formal tentunya akan mengalami perubahan lingkungan dan sosial. Perubahan sosial muncul dari perubahan luar atau di dalam. Apabila terjadi perubahan pada struktur masyarakat maka otomatis fungsi-fungsi atau tugas individu dalam masyarakat ikut berubah. Bagi Suku Anak Dalam, perubahan lingkungan dan sosial ini ditandai dengan bergabungnya anak-anak dari etnis ini dengan masyarakat Melayu (Orang Melayu).

Bagi Suku Anak Dalam (Orang Rimba), Orang Melayu merupakan pembawa penyakit. Ketika individu atau kelompok Suku Anak Dalam baru pulang dari suatu desa atau wilayah orang-orang Melayu, mereka diwajibkan *besasading'on* “mengasingkan diri” selama beberapa hari untuk menghilangkan sisa-sisa penyakit yang didapat dari kampung (Prasetijo, 2011, hlm. 68). Adanya adat Suku Anak Dalam ini tentunya menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang melayu agar tetap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu tentunya peserta didik yang berlatar belakang Suku Anak Dalam dituntut memiliki penyesuaian diri yang baik untuk menghadapi perubahan sosial di lingkungan sekolah formal.

Pertumbuhan sosial adalah aspek yang paling penting dari perkembangan seseorang dan itu diperoleh melalui hubungan dengan orang lain. Hidup

bermasyarakat, manusia memiliki satu set nilai-nilai dan paradigma harapan yang terbentuk dalam kehidupan keluarga, untuk memenuhi harapan seseorang dan nilai-nilai tersebut, seseorang membutuhkan penyesuaian yang cukup. Tanpa penyesuaian, orang itu tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan dasarnya. Jika salah satu nilai dan harapan tidak sesuai dengan baik di masyarakat, ia akan merasa terisolasi (Yengimolki, dkk., 2015).

Penyesuaian diri pada berbagai budaya juga menunjukkan perbedaan, Liu, dkk. (2015, hlm. 380) pada studi empiris meneliti perbandingan lintas budaya tentang hubungan antara *unsociability* dan penyesuaian di masa kecil dan remaja awal. Perbedaan lintas-budaya signifikan yang ditemukan antara anak-anak Cina dan Kanada dalam hubungan antara *unsociability* dan beberapa indeks penyesuaian. Secara khusus, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di Kanada, anak-anak di China ditemukan memiliki penerimaan teman sebaya yang rendah, kesepian yang lebih besar dan perasaan depresi, dan prestasi akademik rendah.

Sebelumnya telah dijelaskan pula penyesuaian diri pada peserta didik di Sekolah Dasar juga merupakan salah satu tugas perkembangan masa akhir kanak-kanak. Peserta didik belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya (Harlock, 2008, hlm. 10). Penyesuaian diri dengan teman usianya memungkinkan anak untuk berkelompok, hal ini dilakukan anak biasanya dikarenakan anak-anak tinggal berdekatan dan pergi bersekolah bersama serta seringkali terdiri dari anak-anak dari ras atau etnis serta kondisi sosial ekonomi yang sama (Papalia & Fieldman, 2014, hlm. 366). Terbentuknya kelompok teman sebaya pada peserta didik di Sekolah Dasar yang dipengaruhi ras atau etnis tentunya akan mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik yang berlatar belakang etnis berbeda, dalam hal ini khususnya Suku Anak Dalam.

Penelitian berfokus pada penyesuaian diri peserta didik yang berlatar belakang Suku Anak Dalam yang telah bersekolah di sekolah formal. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara via telepon kepada bapak Santoso (20 April 2017) yang merupakan kepala sekolah SD Negeri 256 Pematang Kancil II mengenai peserta didik dari Suku Anak Dalam, beliau menyebutkan bahwa peserta didik dari Suku Anak Dalam di sekolah tersebut ada 2 siswa di

kelas IV, 1 orang di kelas 2 dan 6 orang di kelas 1. Saat di sekolah, mereka beberapa kali tidak menggunakan atribut yang diwajibkan sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, serta ketika berhubungan dengan teman sebayanya hanya dengan beberapa anak-anak dari suku lain di sekolah tersebut, prestasi akademik peserta didik dari Suku Anak Dalam juga berada pada prestasi yang dikatakan rendah. Namun pihak sekolah masih memaklumi keadaan mereka yang terbiasa hidup bebas dan merasa sulit untuk hidup bersama masyarakat lain. Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Prasetijo (2011) bahwa,

Bagi mereka sangat sulit hidup di kampung dengan menggunakan tata cara dan adat seperti yang dilakukan Orang Melayu. Hidup di kampung atau dusun menurut mereka penuh dengan pantangan dan larangan, juga penuh aturan dan tidak sebebaskan hidup di hutan (hlm. 79).

Selanjutnya, Ade Irma (dalam Warsi, 2013) merupakan Kepala SDN 191 Pematang Kabau menyebutkan ada dua siswa di sekolahnya yang tidak lulus UN tahun ini yaitu Betulus dan Bedewo yang juga anak rimba tidak lulus karena mereka tidak mengikuti Ujian Nasional dikarenakan ada urusan keluarga di Rimba. Pemberitaan ini menunjukkan pendidikan bagi Suku Anak Dalam merupakan prioritas yang kesekian. Warsi (2009) juga memberitakan bahwa dari beberapa anak rimba yang bersekolah di SDN 259/IV Pelakar Jaya, satu orang anak rimba, Yohanes yang berusia 12 tahun ditempatkan di kelas 3, sebelumnya Yohanes pernah bersekolah, hanya sampai kelas 2 kemudian dia keluar karena tidak ada temannya sesama anak rimba yang bersekolah lagi. Putusnya sekolah dari peserta didik Suku Anak Dalam ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya yang berasal dari satu etnis sangat penting bagi penyesuaian diri dan pembentukan kelompok anak-anak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dan beberapa penjelasan sebelumnya menunjukkan adanya indikasi kurang baiknya penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam, dan jika hal tersebut dibiarkan, maka dikhawatirkan peserta didik akan mengalami kegagalan baik dalam berhubungan sosial dengan orang lain maupun akademik, dan dapat mengganggu tahap perkembangan selanjutnya.

Pandangan masyarakat Suku Anak Dalam terhadap Orang Melayu menunjukkan adanya keengganan untuk menyesuaikan dengan perubahan

tatanan masyarakat baik dari segi pemerintahan, ekonomi, bahkan pendidikan. Oleh karena itu, menilik berbagai perspektif Suku Anak Dalam terhadap masyarakat melayu dan berbagai adat atau kebiasaan etnis ini, dan mulai masuknya anak-anak dari suku ini pada pendidikan formal yang menuntut mereka untuk memiliki penyesuaian diri yang baik, sehingga penelitian ini berfokus kepada meningkatkan penyesuaian peserta didik Suku Anak Dalam.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah peningkatan penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam. Lazarus (Rajab, dkk., 2014, hlm. 247) percaya bahwa penyesuaian berarti membenamkan diri dalam lingkungan yang baru dan beradaptasi dengan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan.

Penyesuaian diri sangat penting bagi individu, sejalan dengan pendapat di atas adanya ketidakmampuan sosial anak dalam beradaptasi dengan lingkungan seringkali menyebabkan agresi, penarikan sosial, dan penolakan teman sebaya yang menyebabkan anak terisolasi di lingkungannya. Penyesuaian diri yang tidak baik menunjukkan reaksi yang tidak efisien, tidak memuaskan (Desmita, 2016, hlm. 194). Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri peserta didik menjadi penting.

Peningkatan penyesuaian diri telah banyak dilakukan melalui berbagai strategi baik meningkatkan penyesuaian diri personal maupun penyesuaian sosial. Mynarikova (2012) menjelaskan bahwa Program Berbasis Seni (*Art-Based Program*) yang diberikan Selama delapan minggu untuk pengembangan sosial dan emosional di kelas 5 sekolah dasar untuk anak-anak berusia 11-12 tahun. Penggunaan metode berbasis seni muncul sebagai cara yang paling berguna. Evaluasi terakhir mengungkapkan bahwa setelah keseluruhan program, anak-anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan identitas mereka, lebih puas dengan iklim kelas dan mereka menganggap kelas mereka lebih aman, akrab, dan kooperatif. Pada penelitian ini, keakraban dan kerjasama anak-anak dengan teman-temannya menunjukkan anak-anak mampu menyesuaikan diri secara sosial.

Abe, dkk., (1998) dalam studi terhadap pengaruh program teman sebaya internasional (*International Peer Program*) pada mahasiswa internasional dari negara-negara Asia menunjukkan bahwa peserta IPP menunjukkan nilai penyesuaian sosial yang jauh lebih tinggi daripada nonpartisipan.

Gatua (2012) dalam studinya berusaha menetapkan dampak layanan bimbingan dan konseling mengenai penyesuaian sosial dan emosional siswa di sekolah menengah umum perkotaan dan pedesaan terpilih di Distrik Nakuru dan Uasin Gishu, Kenya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah memiliki tingkat dampak yang tinggi pada penyesuaian sosial dan emosional siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sutanto (2014) hasil penelitiannya menunjukkan gambaran penyesuaian diri siswa digunakan dalam pembuatan program bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan penyesuaian diri siswa. Ardayani (2013) meneliti upaya meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas X di SMA Assa'idiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi pra tindakan menunjukkan ada peningkatan penyesuaian diri pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan penyesuaian diri dari kategori sedang menjadi kategori baik.

Berbagai penelitian sebagai upaya peningkatan penyesuaian diri baik penyesuaian pribadi maupun sosial telah dilaksanakan. Dari penelitian-penelitian tersebut adanya peningkatan penyesuaian diri dikarenakan adanya aktivitas secara berkelompok, namun penelitian tersebut banyak dilakukan pada remaja dan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus penelitian ini ditujukan kepada peserta didik di Sekolah Dasar. Selanjutnya kegiatan kelompok diambil sebagai strategi sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan peningkatan penyesuaian diri melalui berbagai strategi. Bimbingan kelompok adalah pemberian layanan bimbingan oleh konselor kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (Syamsu LN dalam Supriatna, 2015, hllm. 73).

Bimbingan kelompok sebagai strategi dalam penyesuaian diri banyak dilakukan dengan menggunakan teknik permainan. Seperti pada penelitian

Ambarita (2015) dalam penelitiannya terhadap 22 orang partisipan dan Rosidah (2013) dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji keefektifitas teknik permainan dalam bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Penggunaan teknik permainan terhadap peserta didik dengan penyesuaian diri rendah pada dua penelitian ini tidak menjelaskan latar belakang spesifik partisipan dan permainan yang digunakan hanya menggunakan permainan berpikir dan dilakukan dalam ruangan seperti “kapal karam” dan “David’s say” sehingga tidak menunjukkan kegiatan kelompok yang signifikan.

Adanya penelitian bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik permainan pada dua penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ditujukan pada peserta didik secara umum, tidak menjelaskan partisipan yang spesifik dan banyak dilakukan pada siswa sekolah menengah. Penggunaan permainan dalam penelitian ini juga banyak berfokus pada permainan diskusi dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menguji bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan pada penyesuaian diri dengan subjek khusus berlatar belakang etnik berbeda dengan peserta didik yaitu peserta didik berlatar belakang Suku Anak Dalam.

Permainan menurut Munandar (Andang Ismail, 2009, hlm. 23) merupakan sebuah proses latihan dengan dikenai sejumlah peraturan tujuannya untuk mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, dan moral, serta untuk belajar sosial. Asosiasi Terapi Permainan (1997) mendefinisikan terapi bermain sebagai.

Systematic use of a theoretical model to establish an interpersonal process in which trained play therapists use the therapeutic powers of play to help clients prevent or resolve psychosocial difficulties and achieve optimal growth and development. (Thompson & Henderson, 2007, hlm. 415).

Selanjutnya Kottman, T. menyebutkan terapi bermain (terlepas dari pendekatan) akan menjadi terapi pilihan untuk gangguan penyesuaian. (Thomson & Henderson, 2007, hlm. 418). Pendapat di atas menunjukkan

permainan merupakan teknik yang dapat digunakan untuk kesulitan psikosial dan gangguan penyesuaian diri untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan individu.

Berdasarkan beberapa penelitian dan pendapat di atas, penggunaan teknik permainan terhadap peserta didik dengan penyesuaian diri rendah tidak menjelaskan latar belakang spesifik partisipan, sehingga penelitian ini bermaksud untuk menguji bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan pada penyesuaian diri dengan subjek khusus berlatar belakang etnik berbeda dengan peserta didik yaitu peserta didik Suku Anak Dalam, sehingga peneliti berupaya untuk meneliti bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik berlatar belakang Suku Anak Dalam, untuk selanjutnya ragam permainan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk permainan yang beragam baik itu permainan diskusi, kreativitas, dan juga permainan kompetensi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, diperoleh pertanyaan umum sebagai arah perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?
2. Bagaimana prosedur intervensi bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?
3. Apakah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik permainan efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis gambaran penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
2. Mendeskripsikan prosedur intervensi bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
3. Menganalisis efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi khalayak sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diperolehnya kerangka konseptual tentang penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam yang dapat dijadikan rujukan untuk mengidentifikasi penyesuaian diri individu dalam suatu budaya atau etnis tertentu dalam suatu masyarakat. Selanjutnya diperolehnya kerangka konseptual bimbingan kelompok dengan teknik permainan yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Konselor dan guru, dapat memanfaatkan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan penyesuaian diri peserta didik. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dan menggunakan rancangan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dalam mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi

pengembangan penyesuaian diri dan bagi peserta didik yang berlatar belakang Suku Anak Dalam maupun suku adat terpencil lainnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I pendahuluan; memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis, Bab II kajian teori; memaparkan teori mengenai penyesuaian diri peserta didik, suku anak dalam, bimbingan kelompok, teknik permainan, dan bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik, asumsi penelitian serta hipotesis penelitian. Bab III metodologi penelitian; memaparkan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan: menyajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai gambaran penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam, prosedur bimbingan kelompok dengan teknik permainan, dan efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menguraikan simpulan penelitian, implikasi penelitian dan rekomendasi penelitian bagi guru SD, guru BK atau konselor, dan bagi penelitian selanjutnya.